

INTERFERENSI KOSAKATA BAHASA CINA KE DALAM BAHASA MELAYU BANGKA DALAM PERSEPSI PEMBENTUKAN KATA

Rahmat Muhidin
Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Pos-el: rahmatmuhi@yahoo.co.id

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh interferensi kosakata bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka di bidang pertambangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan teknik simak dan dalam analisis data digunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata dipilah ke dalam kategori (1) kata dasar yang berhubungan dengan istilah pertambangan, (2) kata majemuk, (3) istilah umum dan sarana tambang, (4) peralatan tambang, (5) istilah yang berhubungan dengan makanan dan minuman, (6) istilah budaya dan tradisi Cina, (7) istilah perdagangan, dan (8) istilah transportasi.

Kata kunci: Interferensi, kosakata, Melayu Bangka, pertambangan

Abstract

This paper aims to describe the influence of interference vocabulary of Chinese language into Bangka Malay language in mine workings. In this paper, the writer used descriptive method. In collecting the data, the writer used listening method and the data was analyzed by using descriptive method. From this research, the writer concludes, the interference vocabulary of Chinese language into Bangka Malay language in mine workings can be categorized into (1) roots in mine workings, (2) compounds words, (3) terms and mining tools, (4) mining equipment, (5) terms of food and drink, (6) terms of culture and Chinese tradition, (7) terms of trading, and (8) terms of transportation.

Keywords: Interference, vocabulary, Bangka Malay, mine workings.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Melayu Bangka merupakan bahasa yang digunakan oleh para penutur etnik Bangka dalam berkomunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah di lingkungan mereka. Bahasa Melayu Bangka juga dipakai oleh masyarakatnya dalam setiap aktivitas sehari-hari berdampingan dengan pemakaian bahasa Indonesia. Di sisi lain, pemakaian bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Cina) tidak serutin bahasa Melayu Bangka dan

bahasa Indonesia. Namun, ada keunikan yang terjadi di pulau Bangka. Keunikan itu ialah pemakaian bahasa etnik Tionghoa yang sudah merasuk ke dalam khasanah bahasa Melayu Bangka. Hal ini dapat dibuktikan dengan kosakata Cina yang terdapat pada tuturan bahasa Melayu Bangka akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Di samping itu, ada pengaruh bahasa Arab terhadap kosakata bahasa Melayu Bangka. Pengaruh itu dapat ditelusuri melalui karakteristik suku Melayu, yakni beragama Islam,

¹ Naskah masuk tanggal 5 Januari 2014. Editor: Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. Edit I: 3-8 Mei 2014. Edit II: 15-17 Mei 2014.

menjunjung budaya Melayu, dan berbahasa Melayu (Elvian, 2009). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu Bangka mendapat pengaruh dari bahasa Arab dikarenakan para penutur bahasa Melayu Bangka menganut agama Islam. Sehubungan dengan itu, penggunaan bahasa Arab juga digunakan dalam ranah-ranah pendidikan dan ritual keagamaan.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 diperkirakan bahwa jumlah penduduk pulau Bangka Belitung berkisar 1.223.000 jiwa. Penduduk pulau Bangka yang heterogen itu berasal dari berbagai suku, seperti suku Melayu Bangka, Melayu Palembang, Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Betawi, Lampung, Aceh. Penduduk yang dominan mendiami pulau Bangka ialah suku Melayu Bangka. Sehubungan dengan itu, bahasa Melayu Bangka digunakan dalam interaksi antarsesama penutur bahasa Melayu Bangka ataupun penutur luar Bangka yang sudah berinteraksi bertahun-tahun dengan etnik Bangka. Oleh karena itu, pemahaman orang luar Bangka terhadap bahasa Melayu Bangka sangat berpengaruh dalam bersosialisasi, beradaptasi, dan berinteraksi antarsuku di Pulau Bangka ini. Dengan demikian, lambat laun bahasa Melayu Bangka melalui penuturnya mengalami penambahan perbendaharaan khazanah kosakata baru dari penutur luar, baik penutur bahasa daerah lain di sekitar Bangka atau pun penutur bahasa asing yang datang ke Pulau Bangka.

Etnik keturunan Tionghoa di Bangka Belitung banyak dijumpai, hampir sama seperti kita mencari rumah makan Padang. Proses pembauran antara bahasa Bangka dengan bahasa Tionghoa terjadi melalui proses alamiah dengan interaksi sosial dan perkawinan campuran antara etnik Tionghoa dengan penduduk Bangka. Orang Tionghoa disebut dengan orang Cina/orang Cen atau orang Cin. Menurut catatan Belanda, perpindahan orang Cina ini berlangsung sejak awal ke-18 atau sekitar tahun 1710 Masehi. Komunitas Tionghoa terbesar di

Bangka Belitung berasal dari suku Khe Jia (sering disebut orang Khek) dari Provinsi Guang Dong, Tiongkok. Mereka berangkat dari kampung-kampung di distrik tertentu, seperti Sin Neng, San Wui, Hoi P'eng, dan lain-lain. Menariknya, perpindahan mereka dari Tionghoa ke Bangka dilakukan dengan cara migrasi sistem *bedhol desa*. Proses migrasi itu berlangsung terus hingga abad ke-20. Arus pertama migrasi *bedhol desa* tersebut tidak disertai kaum wanita sehingga terjadilah perkawinan campuran antara buruh migran dengan wanita setempat ataupun perempuan Jawa dan Bali (Elvian, 2009).

Bagian terbesar dari migran tersebut ialah kuli tambang timah. Seiring perjalanan waktu, di Pulau Bangka yang berada di bawah Kesultanan Palembang ditemukan timah dan tenaga kerja yang dianggap berpengalaman ialah orang Tionghoa suku Khejia yang memang terkenal memiliki keahlian di bidang pertambangan. Sultan Palembang meniru pengalaman Sultan Perak dan Sultan Johor yang mempekerjakan pekerja tambang Tionghoa untuk mengolah cadangan timah.

Penduduk Bangka keturunan etnis Tionghoa yang bermukim di pulau Bangka pada tahun 2011 diperkirakan 92.300 jiwa (estimasi sensus penduduk 2012; data diambil dari *Bangka Belitung dalam Angka* diterbitkan tahun 2012). Etnik keturunan Tionghoa ini sudah merasa sebagai warga Bangka sehingga muncul ungkapan dari mereka dalam slogan pencalonan walikota Pangkalpinang 2013–2018, yakni "*tempat kelahiranku, tempat pengabdianku*". Ungkapan ini tentu tidak berlebihan karena warga keturunan Tionghoa ini sudah menyatu dalam keseharian etnik Bangka secara menyeluruh. Keteguhan mereka dalam berintegrasi dengan sukubangsa Melayu Bangka dapat dibuktikan dengan andilnya Toni Wen semasa perang kemerdekaan. Untuk mengenang jasanya, Toni Wen diabadikan menjadi nama satu jalan di Kota Pangkalpinang.

Proses pengaruh dari bahasa luar/asing ke dalam bahasa Melayu Bangka, dalam

persepsi sosiolinguistik dibedakan ke dalam beberapa bagian, yakni campur kode, alih kode, interferensi, dan pemilihan bahasa. Penekanan kajian ini hanya dititikberatkan pada proses interferensi dan integrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kosakata yang menginterferensi bahasa Melayu Bangka?
2. Bagaimana ranah semantik kosakata yang menginterferensi bahasa Melayu Bangka?
3. Bagaimana alur penyerapan kosakata bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan seperti berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata Cina yang menginterferensi bahasa Melayu Bangka.
2. Mendeskripsikan ranah semantik kosakata Cina yang menginterferensi bahasa Melayu Bangka.
3. Mendeskripsikan alur penyerapan kosakata Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pengguna-penggunanya. Metode deskriptif ini menitikberatkan pada peneliti sebagai alat pengumpul data-data pokok. Adapun data yang dikelompokkan berupa leksikon/kosakata istilah pertambangan bahasa Cina yang diserap ke dalam bahasa Melayu Bangka. Dengan demikian, hasil yang diperoleh merupakan pemerian bahasa apa adanya secara terperinci dan mendalam (Sudaryanto, 1986:62)

1.4.1 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data primer, yaitu leksikon bahasa Melayu Bangka yang

merupakan bentuk serapan bahasa Cina. Sumber data berasal dari data lisan dan data tertulis, yang dituturkan atau digunakan dalam bahasa Melayu Bangka.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yakni leksikon bahasa asing yang masuk ke dalam kosakata bahasa Melayu Bangka. Dengan perkataan lain, pengumpulan data menggunakan metode penyimakan (Sudaryanto, 1993:12). Data-data tersebut dipilah-pilah berdasarkan jenisnya, baik berupa kata dasar, kata majemuk atau frasa. Data kosakata serapan berupa bentuk kata yang diklasifikasikan berdasarkan (1) sumber kosakata data; (2) bentuk serapan.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang dilaksanakan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1986:62).

1.4.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis yang dapat diketahui ialah proses interferensi bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka dan dapat memilah jenis bahasa Cina yang masuk secara terintegrasi ke dalam bahasa Melayu Bangka. Manfaat teoritis yang dihasilkan ialah memperkaya khazanah kosakata Melayu Bangka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan bagi pemegang kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Bangka secara keseluruhan.

2. Kerangka Teori

Pelaksanaan penelitian ini menitikberatkan pada proses interferensi. Oleh karena itu, peneliti mengacu pada pendapat para pakar

bahasa antara lain Weinrich (1970), Lumin-taintang (1988), Rusyana (1984).

Interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dan norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa (Weinrich, 1970 dalam Wati Kurniawati, 2009). Weinrich (1970 dalam Tarigan, 2011) menyatakan bahwa jenis interferensi terbagi atas interferensi leksikal yang dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi kata dasar berupa pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi leksikal pun dapat terjadi dalam penelitian yang penulis laksanakan. Di sisi lain, Weinrich (1953 dalam Chaer dan Leoni A., 2001) interferensi untuk menyatakan perubahan system suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan adanya unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Berdasarkan Haugen (1950) dalam Lumin-taintang (1988:13) menyebutkan interferensi (pengaruh bahasa) terjadi karena adanya kontak bahasa yaitu berupa pengambilan satu unsur dari bahasa dan dipergunakan dalam bahasa yang lain. Menurut Hasan Alwi, dkk (*KBBI*, edisi ketiga, 2005:438) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan interferensi adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Pendapat Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1993) interferensi dalam hubungannya bilingualisme merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa yang disenaraikan melalui ciri-ciri bahasa lain yang masih kentara.

Rusyana (1984:53 – 54) mengemukakan interferensi adalah penggunaan unsur yang termasuk dalam bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain, maupun penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa, atau akibatnya yang serupa penyimpangan dari norma masing-

masing bahasa yang terjadi dalam tuturan dwi-bahasawan. Lebih lanjut dikatakan, masalah utama ialah saling mempengaruhi antara peranan faktor struktur bahasa dan faktor di luar bahasa. Dalam masyarakat yang dwibahasawan atau multilingual, seperti Indonesia, penyimpangan-penyimpangan seperti ini merupakan gejala kebahasaan yang hampir bersifat umum.

Persepsi lain mengemukakan bahwa interferensi dipandang sebagai pengacauan karena merusak sistem suatu bahasa. Namun, pandangan lain ada yang menganggap interferensi dilihat sebagai mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan. Pada subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis memang interferensi lebih dekat untuk disebut pengacauan; untuk subsistem kosakata dan semantik, interferensi mempunyai andil besar dalam pengembangan suatu bahasa.

Apabila kosakata yang berasal dari bahasa asing tersebut tidak dianggap lagi sebagai kosakata asing dalam suatu bahasa, kosakata tersebut dapat dimasukkan ke dalam bahasa yang bersangkutan. Proses penerimaan bahasa asing ke dalam bahasa tujuan tersebut telah mengalami proses integrasi.

Chaer (2004) mengemukakan bahwa integrasi adalah unsur bahasa yang lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan sudah dianggap sebagai warga bahasa tersebut, dan tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekitar Pangkalpinang, diperoleh hasil interferensi bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka yang akan dideskripsikan melalui data-data sebagai berikut.

Sebelum pendeskripsian data yang dimaksud, selang pandang proses interaksi etnik Bangka dengan suku Hakka (Khek) akan diru-

nut seperlunya. Etnik Hakka dengan etnik Bangka sudah beratus-ratus tahun berinteraksi. Interaksi lebih intensif sejak masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusalam pada masa Sultan Ahmad Najamudin dan Sultan Mahmud Badarudin. Datangnya etnik Tionghoa ke Bangka bertujuan untuk mengeksplorasi timah atas seizin Kesultanan Palembang Darusalam dan Kesultanan Johor yang silih berganti menanamkan pengaruhnya di pulau penghasil timah ini. Seiring waktu, etnik Tionghoa dari suku Hakka melakukan perkawinan dengan etnik Bangka. Semenjak itu, dimulailah proses asimilasi sukubangsa Melayu Bangka dengan etnik Hakka. Oleh karena etnik Hakka mempunyai keahlian di bidang pertambangan, kosakata istilah-istilah pertambangan dalam bahasa Tionghoa mulai dikenal dan terserap menjadi kosakata Melayu Bangka. Data-data berikut ini yang terkait interferensi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

3.1 Interferensi Kosakata Cina yang Berupa Kata Dasar

Interferensi kosakata Cina dari etnik Hakka (Khek) yang berupa kata dasar yang berhubungan dengan istilah pekerjaan tambang dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- ciam* : pengebor/alat bor untuk menggali timah
- kung* : hari kerja, 8 jam/hari.
- phang* : kayu penggalang ai chang
- phok* : dam
- ciam/jian* : pengebor
- suica* : mesin semprot
- pitai* : pita ban penghubung mesin ke lincai

Dalam proses penyerapan kosakata Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka makna kata asal dan makna kata tujuan tidak mengalami perubahan. Kelas kata pun tidak mengalami perpindahan kelas kata karena adanya transformasi bahasa.

3.2 Interferensi Kosakata Cina yang Berupa Kata Majemuk

Interferensi kosakata Cina yang masuk ke dalam kosakata Melayu Bangka dan dikategorikan kata majemuk karena terdiri atas dua kata yang menyatu dan makna yang diperoleh ialah makna yang berbeda sebelum penggabungan dua kosakata tersebut. Interferensi kosakata Cina ke dalam kosakata Melayu Bangka tersebut dapat dilihat di bawah ini.

- cinsai* : cuci timah
- namsa* : menggaruk-garuk pasir timah di sakan saat proses pencucian timah
- ciusa* : proses pencucian akhir untuk mendapatkan konsentrat bersih saat proses pencucian di sakan
- lokiau* : menyemprot tanah untuk membentuk lereng
- kiam kong*: menggali tanah kong
- palittew* : kepala parit
- taikung* : mandor kerja

Adapun kosakata *palit tew* merupakan penggabungan kosakata Melayu Bangka dengan kosakata Cina Hakka. Kata *palit* dalam bahasa Melayu Bangka sama dengan *parit* yang berarti 'selokan atau saluran untuk air mengalir'. Adapun orang Hakka atau Cina pada umumnya tidak bisa mengucapkan fonem /r/, sedangkan etnik Cina hanya bisa mengucapkan fonem /l/. Oleh karena itu, kata *parit* diucapkan dengan *palit*. Kata *tew* merupakan kata asli yang berasal dari etnik Hakka yang bermakna 'kepala'.

3.3 Istilah Umum dan Sarana Tambang

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, istilah umum dan sarana tambang yang berasal dari kosakata bahasa Cina dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- kew thung*: kayu bulat 2,5–4 meter yang digunakan sebagai tiang penahan dam
- ai chang* : canang kayu yang ujungnya masih berdaun yang digunakan untuk dam

- wang tam*: batang kayu kecil bulat penopang *kew thung* dalam pembuatannya dipasang horizontal
- phang kait*: dahan kayu untuk konstruksi dam
- caw ka* : kayu silang penahan pipa
- nai si* : tanah bekas. Tailing
- ca moi* : lubang isap pipa tanah, sump hole
- pung ki* : keranjang angkut tanah terbuat dari rotan
- tai sim lam*: bahan baju kerja pekerja lapangan pada awal abad 20 berwarna biru tua dan kasar yang kuat
- ko long* : lapangan bukan tambang (harafiahnya medan yang lapang) lubang tambang pasir yang besar (dialek Khek Jia)

3.4 Istilah Peralatan Tambang

Istilah yang terkait peralatan tambang dari bahasa Cina yang dimasukkan dalam kosakata Melayu Bangka, yaitu sebagai berikut.

- lin cai* : puli pompa
- ai cai* : pipa pendek
- chincia* : pompa cina, ketting pump
- naica* : mesin tanah
- palong/sa khan*: saluran/bandar cuci timah, *sluice box*
- kakse* : bilah kayu penghalang pasir di sakan
- sakan* : pengayak pasir timah

3.5 Istilah Makanan dan Minuman Cina

Istilah bahasa Melayu Bangka yang berhubungan dengan makanan dan minuman yang berasal dari bahasa Cina antara lain *hok lo pan* (martabak Bangka), *bah pao*, *bah pia*, *bah se*, *bah oIn*, *tsa'p chhai*, dan *lmn pia'* (bahasa Cina) (bakpao, bakpia, bakso, bakwan, capcai, lumpia). *Pantiau kuah*, *mie kuah*, *tai fu sui* (minuman sari kedelai), *kue* berasal dari bahasa Mandarin yakni *koç* dan kata *teh* dalam bahasa Mandarin ialah *t*.

3.6 Istilah Budaya dan Tradisi Cina

Istilah bahasa Melayu Bangka yang berasal dari bahasa Cina terkait dengan budaya dan tradisi Cina dapat diperhatikan melalui penjelasan sebagai berikut.

Istilah *barongsai* merupakan satu wujud kesenian yang rupanya mirip seekor singa. Satu orang yang memainkannya dengan posisi depan memegang barong, dan satu orang yang di belakang (bagian ekor) berfungsi untuk mengimbangi agar gerakan layaknya seperti singa. Peringatan *imlek* (tahun baru Cina), *cap go meh*, *sembahyang rebut* (*ghost hungry*), *sembahyang kubur* (*ceng beng*), *pot ngin bun* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menolak bala dan segala wabah penyakit yang menyebar atau mewabah di masyarakat. Sebagai contoh wabah beri-beri yang menyerang di Pangkalpinang sekitar tahun 1850–1860. *Peh cun* merupakan tradisi masyarakat Tionghoa untuk menghormati meninggalnya sorang bangsawan yang sangat dicintai rakyat bernama *Qu Yuan* (pada dinasti Chu tahun 340 SM). Perayaan ini dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan ke-5 penanggalan Imlek. Prosesi ritual dilakukan mulai dengan sembahyang dan dilanjutkan beramai-ramai membuang *kue chang* ke laut (kue yang terbuat dari ketan dan diisi dengan daging dan udang). Tepat tengah hari ke-5 bulan ke-5 penanggalan Imlek (tahun baru Cina). Keunikannya, saat telur ayam mentah yang masih segar dapat didirikan dan air laut mengalami pasang surut yang sangat jauh, sekitar 1 km.

Istilah *ceng beng* atau sembahyang kubur merupakan upacara perwujudan dari sikap masyarakat Tionghoa yang sangat mencintai dan menghormati leluhurnya. Ritual dimulai dengan membersihkan kuburan atau *pendhem*. Biasanya dilakukan 10 hari sebelum pelaksanaan *ceng beng*. Dalam ritual ini biasanya disediakan aneka buah-buahan (*sam kuo*), ayam atau babi (*sam sang*), arak, kue, dan makanan vegetarian (*cha choi*), uang kertas (*kim cin*), membarakar garu (*hio*).

Selain itu, terdapat istilah *Paksian*. Istilah ini merupakan hiasan mahkota di kepala pengantin wanita. Pada mulanya saudagar dari Arab menikahi gadis Cina. Perkawinan tersebut memakai adat masing-masing. Selanjutnya, banyak orang Cina dan Arab merantau ke Bangka terutama ke Mentok. Di antara mereka ada yang melakukan perkawinan. Oleh karena itu, banyak penduduk pulau Bangka yang meniru pakaian ini. Pada akhirnya, pakaian pengantin tersebut dinamakan *paksian*.

Penanaman kampung pun menggunakan kosakata etnik Tionghoa, sebagai penanda adanya proses penyerapan dari bahasa Cina ke bahasa Melayu Bangka. Kosakata serapan yang berkaitan dengan penamaan kampung antara lain. Kampung *Nai Si Fuk* (Kampung Bintang), Kampung *Yung Fo Hin* (Kampung Semabung), Kampung *Sung Sa Ti* (Kampung Pasir Putih), Kampung *Si Luk* berarti Tambang Nomor 46.

3.7 Istilah Perdagangan

Istilah bahasa Melayu Bangka yang berasal dari bahasa Cina terkait dengan istilah perdagangan dapat ditelisik melalui contoh berikut ini.

Istilah *kongsi* adalah kata Cina untuk mengidentifikasi sebuah firma, persekutuan, atau perkumpulan dagang dengan makna yang sangat luas. Kata *kongsi* berasal dari dialek *Hokkien*. *Kongsi* dikenal dengan *kung tze* dalam dialek *Hakka/Khek*.

Istilah *parittheeuw* bermakna 'kepala parit, kepala kongsi, kepala tambang'. Istilah *parittheeuw* ini mulai dikenal sejak abad ke-19. Arti *parittheeuw* adalah kepala parit, kepala kongsi, atau kepala tambang. Kata *parittheeuw* merupakan kata majemuk yang berasal dari perpaduan antara kata *parit* yang bermakna bandar atau selokan atau tempat air mengalir ke arah yang lebih rendah. Bila mengacu suatu istilah kata dalam bahasa Melayu Bangka, kata *parit* bermakna 'bandar atau selokan untuk tempat pembuangan air yang menggenang'.

Apabila dikaitkan dengan istilah pertambangan timah, kata *parit* mengacu pada saluran pembuangan air sisa penambangan timah. Air itu digunakan untuk mencuci pasir timah, menyemprot kadar pasir timah yang masih menyatu dengan tanah galian atau sedimen tanah yang berjarak sampai puluhan meter di bawah tanah. Kata *theeuw* dalam dialek Hakka bermakna 'kepala atau pimpinan'. Sehubungan dengan itu, kata *parittheeuw* bermakna 'kepala parit atau kepala kongsi'. Penggabungan kata itu merupakan paduan antara kata Melayu Bangka dengan bahasa Cina dialek Hakka.

Istilah *lo foen soi foe* (Cina Hakka) yang memiliki arti 'sekretaris tambang'. Kata *tauke* atau *toukey* berarti 'bos'. Kata *sinkeh* berarti 'kuli Cina yang terikat pada tahun pertama dan bebas pada tahun kedua, dan seterusnya'.

3.8 Istilah bahasa Cina yang Berhubungan dengan Transportasi

Interferensi bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka dalam ruang lingkup bidang transportasi pun terdapat dua kata. Kedua kata yang menjadi temuan data ialah sebagai berikut.

Istilah *sampan* berasal dari bahasa *Hokkian* yang bermakna 'perahu'. *Sampan* awalnya dari kata *sam pan*. Kata ini telah menjadi kata Melayu Bangka dan sudah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, kata *becak* ialah nama kendaraan beroda tiga yang ditarik oleh manusia berasal dari bahasa *Hokkian* kata *kabhe* dan *chia*. Dalam bahasa asalnya, *bhe chia* merupakan kendaraan untuk mengangkut penumpang yang ditarik oleh kuda, bukan manusia.

4. Alur Penyerapan bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka

Pengaruh bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka masuk ke pulau Bangka melalui proses interaksi yang cukup lama. Untuk itu, perlu diidentifikasi berdasarkan alur penyerap-

annya. Apakah proses masuknya kosakata Cina melalui proses interaksi langsung atau melalui penyebaran bahasa lain? Untuk itu, penelu-

suran alur penyerapan bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka perlu menggunakan kerangka dasar alur sebagai berikut.

Bahasa Melayu Bangka		Bahasa Cina	Bahasa Indonesia
<i>ciam</i>	←	<i>ciam</i>	pengebor/alat bor untuk menggali timah
<i>kung</i>	←	<i>kung</i>	hari kerja, 8 jam/hari
<i>phang</i>	←	<i>phang</i>	kayu penggalang <i>ai chang</i>
<i>phok</i>	←	<i>phok</i>	dam
<i>ciam/jian</i>	←	<i>ciam/jian</i>	pengebor
<i>suica</i>	←	<i>suica</i>	mesin semprot
<i>pitai</i>	←	<i>pitai</i>	pita ban penghubung mesin ke lincai
<i>cinsai</i>	←	<i>cinsai</i>	cuci timah
<i>namsa</i>	←	<i>namsa</i>	menggaruk-garuk pasir timah di sakan saat proses pencucian timah
<i>ciusa</i>	←	<i>ciu sa</i>	proses pencucian akhir untuk mendapatkan konsentrat bersih saat proses pencucian di <i>sakan</i>
<i>lokiau</i>	←	<i>lo kiau</i>	menyemprot tanah untuk membentuk lereng
<i>kiam kong</i>	←	<i>kiam kong</i>	menggali tanah kong
<i>palittew</i>	←	<i>palit tew</i>	kepala parit
<i>taikung</i>	←	<i>tai kung</i>	mandor kerja
<i>kewthung</i>	←	<i>kew thung</i>	kayu bulat 2,5 meter–4 meter yang digunakan sebagai tiang penahan dam
<i>ai chang</i>	←	<i>ai chang</i>	canang kayu yang ujungnya masih berdaun yang digunakan untuk dam
<i>wangtam</i>	←	<i>wang tam</i>	batang kayu kecil bulat penopang <i>kewthung</i> dipasang horizontal dalam pembuatannya.
<i>phangkait</i>	←	<i>phang kait</i>	dahan kayu untuk konstruksi dam
<i>cawka</i>	←	<i>caw ka</i>	kayu silang penahan pipa
<i>naisi</i>	←	<i>nai si</i>	tanah bekas, tailing
<i>camoi</i>	←	<i>ca moi</i>	lubang isap pipa tanah, sump hole
<i>pungki</i>	←	<i>pungki</i>	keranjang angkut tanah terbuat dari rotan
<i>tai sim lam</i>	←	<i>tai sim lam</i>	bahan baju kerja pekerja lapangan pada awal abad 20 berwarna biru tua dan kasar yang kuat
<i>kolong</i>	←	<i>ko long</i>	lapangan bukan tambang (harafiahnya medan yang lapang) lubang tambang pasir yang besar (dialek Khek Jia)
<i>lincai</i>	←	<i>lincai</i>	puli pompa
<i>ai cai</i>	←	<i>ai cai</i>	pipa pendek

<i>chincia</i>	←	<i>chincia</i>	pompa Cina, <i>ketting pump</i>
<i>naica</i>	←	<i>nai ca</i>	mesin tanah
<i>palong/sa khan</i>	←	<i>pa long/sa khan</i>	saluran/bandar cuci timah, <i>sluice box</i> bilah kayu penghalang pasir di sakan
<i>sakan</i>	←	<i>sa kan</i>	pengayak pasir timah

Penyerapan kosakata Cina terkait makanan dan minuman yang masuk ke dalam khazanah bahasa Melayu Bangka sebagian melalui perantara bahasa Indonesia sebagai alat komu-

nikasi. Data-data serapan kosakata bahasa Cina terkait makanan dan minuman ialah sebagai berikut.

Bahasa Melayu Bangka		Bahasa Indonesia	Bahasa Cina
<i>hok lo pan</i>	←	martabak Bangka	<i>Ho lo pan</i>
<i>bakpao</i>	←	bakpao	<i>bah po</i>
<i>bakpia</i>	←	bakpia	<i>bahpia</i>
<i>bakso</i>	←	bakso	<i>bah se</i>
<i>bakwan</i>	←	bakwan	<i>bah oIn</i>
<i>capcai</i>	←	capcai	<i>tsa'p chhai</i>
<i>lumpia</i>	←	lumpia	<i>lmn pia' (bahasa Cina)</i>
<i>pantiau kuah</i>	←	pantiau kuah	<i>pantiau</i>
<i>mie kuah</i>	←	mie kuah	<i>mie</i>
<i>tai fu sui (sari kedelai)</i>	←	sari kedelai	<i>tai fu sui</i>
<i>kue (Mandarin)</i>	←	kue	<i>ko</i>
<i>teh (Mandarin)</i>	←	teh	<i>tç</i>

Kosakata Cina terkait dengan budaya dan tradisi yang masuk ke dalam bahasa

Melayu Bangka dan sudah terintegrasi dalam bahasa Melayu Bangka yaitu sebagai berikut.

Bahasa Melayu Bangka		Bahasa Cina	Bahasa Indonesia
<i>samkuo</i>	←	<i>sam kuo</i>	aneka buah-buahan
<i>Samsang</i>	←	<i>sam sang</i>	ayam atau babi
<i>chachoi</i>	←	<i>cha choi</i>	makanan vegetarian
<i>kimcin</i>	←	<i>kim cin</i>	uang kertas
<i>hio</i>	←	<i>hio</i>	garu
<i>paksian</i>	←	<i>paksian</i>	hiasan mahkota di kepala pengantin wanita
<i>nai si fuk</i>	←	<i>nai si fuk</i>	kampung Bintang
<i>yung fo hin</i>	←	<i>yung fo hin</i>	kampung Semabung
<i>sung sa tie</i>	←	<i>sung sa tie</i>	kampung Pasir Putih
<i>si luk</i>	←	<i>si luk</i>	tambang nomor 46

Kosakata bidang perdagangan yang diperoleh berdasarkan alur serapan bahasa Cina melalui proses interferensi, yang pada akhirnya

kosakata tersebut menjadi kosakata bahasa Melayu Bangka secara terintegrasi, yaitu sebagai berikut.

Bahasa Melayu Bangka		Bahasa Cina	Bahasa Indonesia
<i>kongsi</i>	←	<i>kongsie</i>	firma, persekutuan, perkumpulan, usaha dagang
<i>parittheeuw</i>	←	<i>parittheeuw</i>	kepala kongsi, kepala parit
<i>lo foen soi foe</i>	←	<i>lo foen soi foe</i>	sekretaris perusahaan
<i>tauke/towkey</i>	←	<i>tauke/towkey</i>	bos/pemilik usaha
<i>sinkeh</i>	←	<i>sinkeh</i>	kuli Cina
<i>parittheeuw</i>	←	<i>Parittheeuw</i>	kepala kongsi, kepala parit

Keunikan terjadi pada kata *parittheeuw* yang bermakna 'kepala kongsi, kepala parit'. Kata majemuk ini merupakan paduan kata yang berasal dari kata *parit* yang merupakan kata asli bahasa Melayu Bangka. Kata *theeuw* berasal dari bahasa Cina yang memiliki arti 'kepala'. Kedua kata itu sama-sama berasal dari kata yang berkelas nomina. Setelah mengalami perpaduan, kata *parittheeuw* tetap berkelas kata nomina. Dengan demikian, interferensi yang

terjadi dalam bahasa Melayu Bangka merupakan bukti pembauran antaretnik yang berbeda sukubangsa dan berbeda kebudayaan. Namun, justru perbedaan tersebut menjadi pemer kaya bahasa Melayu Bangka sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di bumi serumpun sebalai.

Kosakata serapan bahasa Cina terkait dengan transportasi yang masuk ke dalam bahasa Melayu Bangka dapat dipaparkan melalui contoh-contoh di bawah ini.

Bahasa Melayu Bangka		Bahasa Cina	Bahasa Indonesia
<i>sampan</i>	←	<i>sam pan</i>	berasal dari bahasa Hokkian yang bermakna perahu
<i>becak</i>	←	<i>bhe chia</i>	nama kendaraan beroda tiga yang ditarik oleh manusia berasal dari bahasa Hokkian <i>bhe chia</i> . Dalam bahasa asalnya <i>bhe chia</i> merupakan kendaraan untuk mengangkut penumpang yang ditarik oleh kuda, bukan oleh manusia.

Dalam proses ini perubahan makna akibat adanya proses interferensi sebagian besar bahasa Cina yang terserap ke dalam bahasa Melayu Bangka tidak mengalami perubahan makna. Kelas kata bahasa Cina yang paling dominan terserap ke dalam bahasa Melayu Bangka berkelas kata nomina. Penyesuaian terjadi pada sistem ejaan, sedangkan dari segi makna tidak mengalami perbedaan yang berarti.

Proses interferensi bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka terkait dengan dunia pertambangan timah di pulau Bangka, dimulai sejak kedatangan etnik Cina secara bergelombang yang datang ke pulau Bangka untuk melakukan penambangan timah. Kedatangan

etnik Cina ke pulau Bangka atas seizin Kesultanan Palembang yang waktu itu diperintah oleh Sultan Ahmad Najamuddin dan Sultan Mahmud Badaruddin.

Hingga saat ini, kosakata serapan bahasa Cina tersebut masih digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, istilah-istilah pertambangan dari bahasa asing yang lain (bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Perancis dan lain sebagainya) secara perlahan-lahan mendesak istilah kosakata bahasa Melayu Bangka yang berasal dari bahasa Cina. Walaupun demikian, pengaruh kosakata Cina dalam dunia pertambangan

timah telah memperkaya khazanah perbendaharaan kosakata bahasa Melayu Bangka sebagai kosakata yang berperan penting dalam komunikasi sehari-hari di pulau Bangka.

5. Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, simpulan terkait dengan interferensi kosakata bahasa Cina ke dalam bahasa Melayu Bangka dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) interferensi kosakata Cina dari etnik Hakka (Khek) dan Hokkian yang berupa kata dasar yang berhubungan dengan istilah pertambangan, (2) interferensi kosakata Cina yang masuk ke dalam kosakata Melayu Bangka dikategorikan ke dalam kata majemuk, (3) istilah umum dan sarana tambang, (4) peralatan tambang, (5) istilah makanan dan minuman Cina, (6) istilah budaya dan tradisi Cina, (7) istilah perdagangan, dan (8) istilah transportasi.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (pimred). 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Babel Pos. 2013. "Parittheeuw". Diterbitkan tanggal 25 Februari 2013.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2013*. Pangkalpinang: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2001. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Bandung: Angkasa.
- Elvian, Ahmad dan Trichahya Karnawati. 2009. *Pakaian Adat dan Pakaian Adat Pengantin Paksian serta Upacara Adat Perkawinan Kota Pangkalpinang*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Hartini, dkk. 2003. *Kamus Bahasa Bangka dan Belitung Indonesia*. Pangkalpinang: Yayasan Annisa Nuriski (Yayanurki).
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lumintintang, Yayah B. 1988. "Interferensi Sintaksis Bahasa Anak-anak dari Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lumintintang, Yayah B. et al. *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Majalah Stania*. 2012. PT Timah, Tbk: Pangkalpinang
- Rusyana, Rus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Penerjemah Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://mancung64.wordpress.com/2008/12/06/mengapa-banyak-cina-di-bangka/>.

